

REKONSTRUKSI TAFSIR ILMU MELALUI PENDEKATAN INTEGRATIF: TELAAH ATAS BUKU *MUKJIZAT SAINS DALAM AL-QUR'AN* KARYA BAMBANG PRANGGONO

Suwanda

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
241320063.suwanda@uinbanten.ac.id

Nayla Nur Aprilia Shalihah

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
aprilianayla998@gmail.com

Mohammad Hambali

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Lotch0085@gmail.com

Muhammad Panji Islami

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Panjiislami887@gmail.com

Andi Rosa

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
andi.rosa@uinbanten.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sekaligus merekonstruksi pendekatan *tafsir ilmi* dalam buku *Mukjizat Sains dalam Al-Qur'an* karya Bambang Pranggono melalui perspektif metodologi tafsir integratif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) serta bersifat deskriptif-analitis. Data diperoleh dari sumber primer berupa karya Bambang Pranggono dan didukung oleh berbagai literatur terkait tafsir ilmi, metodologi tafsir, serta relasi antara Al-Qur'an dan sains. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam buku tersebut cenderung menekankan aspek kemukjizatan ilmiah (*al-i'jaz*) dan penjelasan ayat melalui sains (*al-tabyin*), namun masih memiliki kelemahan metodologis, seperti kecenderungan justifikasi terhadap teori ilmiah, kurangnya analisis kebahasaan (*bayani*), serta belum adanya sintesis yang sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan rekonstruksi tafsir ilmi melalui pendekatan integratif yang menggabungkan wahyu, akal, dan sains secara seimbang. Dalam pendekatan ini, Al-Qur'an tetap diposisikan sebagai sumber kebenaran utama, sedangkan sains berfungsi sebagai instrumen empiris untuk memahami fenomena alam. Dengan demikian, tafsir ilmi tidak lagi menjadi alat pembenaran ilmiah semata, melainkan sebagai proses dialog konstruktif antara wahyu dan ilmu pengetahuan. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman Al-Qur'an yang lebih komprehensif, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Tafsir Ilmi, Tafsir Integratif, Al-Qur'an dan Sains, Bambang Pranggono, Ayat Kauniyah.

Abstrack

This study aims to examine and reconstruct the approach of tafsir ilmi (scientific exegesis) in Bambang Pranggono's book Scientific Miracles in the Qur'an through the perspective of integrative tafsir methodology. This research employs a qualitative approach using library research and is descriptive-analytical in nature. The data are derived from primary sources, namely Pranggono's work, and supported by relevant literature on scientific exegesis, tafsir

methodology, and the relationship between the Qur'an and science. The findings indicate that the approach used in the book tends to emphasize the aspects of scientific miraculousness (*al-i'jaz*) and explanatory function of verses through science (*al-tabyin*). However, it still contains several methodological limitations, such as a tendency toward justificative interpretation, insufficient linguistic (*bayani*) analysis, and the absence of a systematic synthesis. Therefore, this study proposes a reconstruction of *tafsir ilmi* through an integrative approach that harmonizes revelation, reason, and science. Within this framework, the Qur'an is positioned as the primary source of truth, while science functions as an empirical tool to understand natural phenomena. Consequently, scientific exegesis is no longer seen as merely an attempt to justify scientific theories, but rather as a constructive dialogue between revelation and scientific knowledge. This approach is expected to produce a more comprehensive, contextual, and relevant understanding of the Qur'an in response to contemporary developments.

Keywords: Scientific Exegesis, Integrative Tafsir, Qur'an and Science, Bambang Pranggono, Ayat Kauniyah.

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan modern telah mendorong munculnya berbagai pendekatan baru dalam memahami Al-Qur'an, tafsir ilmi merupakan salah satunya. Pendekatan ini berupaya mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ilmiah, khususnya dalam bidang ilmu alam dan sosial¹. Namun, dalam praktiknya, tafsir ilmi sering menghadapi problem epistemologis, terutama terkait kecenderungan memaksakan legitimasi ilmiah pada teks Al-Qur'an atau sebaliknya. Dalam konteks ini, buku *Mukjizat Sains dalam Al-Qur'an* karya Bambang Pranggono hadir sebagai salah satu upaya untuk menunjukkan keselarasan antara wahyu dan sains². Buku tersebut berusaha mengungkap berbagai fenomena ilmiah yang dianggap telah diisyaratkan dalam Al-Qur'an jauh sebelum ditemukan oleh ilmu pengetahuan modern. Meski demikian, pendekatan yang telah digunakan dalam buku tersebut perlu dikaji secara lebih kritis, khususnya dari perspektif metodologi tafsir.

Seiring dengan berkembangnya paradigma keilmuan kontemporer, muncul gagasan metodologi tafsir integratif yang sangat menekankan pentingnya kolaborasi antara ilmu tafsir dan ilmu pengetahuan modern dalam satu kerangka epistemologis yang seimbang. Metodologi ini tidak hanya bertujuan menjelaskan ayat (*al-tabyin*), tetapi juga mengungkap kemukjizatan ilmiah (*al-i'jaz*) serta menggali inspirasi ilmiah dari Al-Qur'an (*istikhrāj al-'ilm*). Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini dibuat bertujuan untuk merekonstruksi pendekatan tafsir ilmi yang digunakan dalam buku karya Bambang Pranggono melalui perspektif metodologi tafsir integratif. Dengan demikian, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, kritis, dan relevan dalam mengkaji hubungan antara Al-Qur'an dan sains di era kontemporer³.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang berfokus pada pengkajian berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema kajian. Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis sekaligus merekonstruksi pendekatan tafsir ilmi dalam buku *Mukjizat Sains dalam Al-Qur'an* karya Bambang Pranggono dengan menggunakan perspektif metodologi tafsir integratif.

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yaitu berupaya menggambarkan serta menganalisis secara mendalam objek yang diteliti. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir integratif, yang mengombinasikan analisis kebahasaan (*bayani*), rasional ('aqli), dan ilmiah (*empiris*) dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan fenomena alam (ayat

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), 109.

² Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: University of Chicago Press, 1980), 3–5.

³ Bambang Pranggono, *Mukjizat Sains dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Ide Media, 2010), xiii.

kauniyah). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh dalam melihat hubungan antara wahyu dan sains.

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis sumber, yaitu. Data primer, berupa buku *Mukjizat Sains dalam Al-Qur'an* karya Bambang Pranggono sebagai objek utama penelitian. Data sekunder, berupa berbagai literatur pendukung seperti buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang membahas tafsir ilmiah, metodologi tafsir integratif, serta relasi antara Al-Qur'an dan sains. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelaah, mengkaji, serta mencatat informasi dari sumber-sumber pustaka yang relevan. Dalam hal ini, peneliti menelusuri konsep-konsep kunci terkait tafsir ilmiah dan prinsip-prinsip tafsir integratif yang kemudian dijadikan dasar dalam proses analisis. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi yang relevan guna memperoleh data yang lebih akurat. Selain itu, analisis juga diperkuat dengan merujuk pada pemikiran para mufasir dan akademisi kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku *Mukjizat Sains dalam Al-Qur'an* karya Bambang Pranggono menggunakan pendekatan tafsir ilmiah dengan mengaitkan ayat-ayat kauniyah dengan temuan sains modern. Penafsiran yang disajikan cenderung menonjolkan aspek *al-i'jaz* (kemukjizatan ilmiah) dan *al-tabyin* (penjelasan ayat melalui sains), sehingga berkontribusi dalam memperkenalkan hubungan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan kepada pembaca. Namun demikian, secara metodologis masih ditemukan beberapa kelemahan. Penafsiran terkadang bersifat justifikatif, yaitu menjadikan Al-Qur'an sebagai legitimasi atas teori ilmiah tanpa didahului analisis kebahasaan dan konteks yang memadai. Selain itu, pendekatan yang digunakan belum sepenuhnya mengikuti prinsip tafsir integratif, terutama dalam aspek analisis bayani dan tahapan sintesis yang sistematis.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menawarkan rekonstruksi tafsir ilmiah melalui pendekatan integratif yang menempatkan wahyu sebagai sumber utama, sementara sains berfungsi sebagai alat bantu penjelas. Proses penafsiran dilakukan secara bertahap, mulai dari analisis bahasa dan konteks ayat, pemanfaatan teori ilmiah yang valid, hingga penyusunan sintesis yang tidak bersifat memaksakan. Dengan pendekatan ini, tafsir ilmiah tidak lagi dipahami sebagai upaya membenaran ilmiah semata, melainkan sebagai dialog yang seimbang antara wahyu dan sains, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Pembahasan

Tafsir ilmiah adalah salah satu corak penafsiran Al-Qur'an yang berupaya mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan temuan ilmiah, baik dalam bidang ilmu alam maupun sosial. Pendekatan ini berkembang pesat seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern dan menjadi sarana untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan dengan sains.⁴

Dalam hal ini tafsir ilmiah memiliki beberapa fungsi utama, di antaranya yaitu fungsi *al-tabyin* (penjelasan ayat dengan bantuan teori ilmiah) menjelaskan suatu fenomena alam baik dalam fenomena individu maupun sosial, *al-i'jaz* (penegasan kemukjizatan ilmiah Al-Qur'an) menjadi sandaran referensi bahwasannya Al-Qur'an itu tidak akan bertentangan dengan sains, serta

⁴ Maurice Bucaille, *The Bible, The Qur'an and Science* (Paris: Seghers, 1976)

istikhrāj al-ilm (penggalian inspirasi ilmiah dari Al-Qur'an) semakin kita mendalami Al-Qur'an maka akan di pastikan pula keistimewaan yang akan kita temukan khususnya dalam hal sains ini.⁵ Namun demikian, pendekatan ini juga tidak lepas dari kritik, terutama terkait kecenderungan sebagian dari mufasir yang memaksakan kesesuaian antara teks Al-Qur'an dan teori ilmiah yang bersifat dinamis.⁶

Metodologi tafsir integratif merupakan pendekatan kontemporer dalam studi Al-Qur'an yang menekankan integrasi antara berbagai metode tafsir dengan ilmu pengetahuan modern dalam satu kerangka epistemologis yang terpadu.⁷ Pendekatan ini hadir sebagai respons terhadap kompleksitas permasalahan zaman yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan satu metode penafsir saja melainkan harus dengan berbagai metode yang bisa membedah lebih dalam tentang apa yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Secara konseptual, metodologi tafsir integratif memiliki beberapa aspek utama, yaitu: konsepsi tafsir integratif sebagai kolaborasi antara paradigma ilmiah dan tafsir, ketentuan pokok yang mencakup integrasi tafsir tekstual, kontekstual, dan integratif, prinsip-prinsip tafsir integratif seperti prinsip teologi ilmu, bayani, dan stratifikasi sumber, serta langkah-langkah metodologis yang sistematis mulai dari penentuan topik hingga sintesis ilmiah.⁸ Dengan pendekatan ini, tafsir tidak hanya berfungsi untuk menjelaskan teks, tetapi juga mampu menghasilkan sintesis keilmuan yang relevan dengan realitas kontemporer.

Tafsir ilmi pada dasarnya merupakan bagian dari pengembangan tafsir integratif, khususnya dalam kajian ayat-ayat kauniyah. Namun, tafsir integratif menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dan sistematis, sehingga dapat menghindari reduksi makna Al-Qur'an hanya pada membenaran ilmiah semata melainkan dengan pembuktian yang valid. Melalui pendekatan integratif, hubungan antara Al-Qur'an dan sains tidak lagi bersifat justifikasi sepihak, tetapi menjadi dialog yang konstruktif antara teks wahyu dan realitas ilmiah. Dalam hal ini, pendekatan kontekstual yang dikembangkan oleh M. Quraish Shihab menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an sesuai dengan konteks zaman, sehingga relevansi ajaran Al-Qur'an tetap terjaga.⁹

Selain itu, pemikiran Fazlur Rahman juga menegaskan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an harus melalui pendekatan historis dan kontekstual agar tidak terjebak pada pemaknaan literal semata.¹⁰ Dengan demikian, integrasi antara tafsir ilmi dan tafsir integratif menjadi penting untuk menghasilkan penafsiran yang tidak hanya ilmiah, tetapi juga kontekstual dan aplikatif.

Analisis Buku *Mukjizat Sains dalam Al-Qur'an* Karya Bambang Pranggono

Buku *Mukjizat Sains dalam Al-Qur'an* karya Bambang Pranggono merupakan salah satu karya yang berupaya mengungkap keterkaitan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan temuan ilmiah modern. Penulis berusaha menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah memberikan isyarat-isyarat ilmiah yang baru, dan dapat dipahami secara lebih mendalam setelah berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Secara umum, pendekatan yang digunakan dalam buku ini dapat dikategorikan sebagai tafsir ilmi, yaitu dengan mengaitkan ayat-ayat kauniyah dengan fenomena alam yang dijelaskan melalui teori-teori ilmiah. Dalam hal ini, Bambang Pranggono menampilkan berbagai contoh yang

⁵ Andi Rosa, *Gagasan Metodologi Tafsir Integratif...*

⁶ Mehdi Golshani, *The Holy Qur'an and the Sciences of Nature* (New York: Global Scholarly Publications, (1997)

⁷ Andi Rosa, *Gagasan Metodologi Tafsir Integratif...*

⁸ Ibid.

⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1993)

¹⁰ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity* (Chicago: University of Chicago Press, 1982)

berkaitan dengan penciptaan alam semesta, struktur bumi, serta fenomena alam lainnya sebagai bentuk kemukjizatan Al-Qur'an.¹¹

Pendekatan tersebut menunjukkan adanya upaya untuk menjalankan fungsi al-i'jaz, yaitu menegaskan kemukjizatan Al-Qur'an melalui kesesuaiannya dengan temuan ilmiah. Selain itu, terdapat pula kecenderungan fungsi al-tabyin, di mana ayat-ayat Al-Qur'an dijelaskan dengan bantuan teori ilmiah agar lebih mudah dipahami dalam konteks modern.¹²

Namun demikian, jika ditinjau secara kritis, pendekatan dalam buku ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Salah satu kelemahan yang dapat diidentifikasi adalah kecenderungan untuk menempatkan Al-Qur'an sebagai legitimasi atas teori ilmiah yang sudah ada, tanpa melalui analisis metodologis yang mendalam. Hal ini berpotensi menimbulkan reduksi makna Al-Qur'an hanya sebagai membenaran ilmiah, bukan sebagai sumber inspirasi keilmuan yang lebih luas.¹³

Selain itu, pendekatan yang digunakan juga belum sepenuhnya memperhatikan prinsip-prinsip kebahasaan (bayani) dalam tafsir, sehingga hubungan antara teks Al-Qur'an dan teori ilmiah terkadang bersifat interpretatif tanpa landasan linguistik yang kuat. Padahal, dalam metodologi tafsir integratif, aspek kebahasaan merupakan salah satu prinsip penting yang harus diperhatikan dalam proses penafsiran.¹⁴

Di sisi lain, buku ini juga belum secara sistematis mengikuti langkah-langkah metodologi tafsir integratif, seperti penentuan topik berbasis masalah aktual, analisis hakikat ilmu, serta sintesis antara teks dan realitas ilmiah.¹⁵ Akibatnya, pembahasan yang disajikan lebih bersifat deskriptif dan ilustratif, dibandingkan analitis dan konstruktif.

Meskipun demikian, buku karya Bambang Pranggono tetap memiliki kontribusi penting dalam memperkenalkan gagasan tentang keterkaitan antara Al-Qur'an dan sains kepada masyarakat luas. Buku ini dapat menjadi pintu masuk awal bagi pembaca untuk memahami bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, meskipun masih diperlukan pengembangan metodologis yang lebih mendalam.

Rekonstruksi Tafsir Ilmi dengan Pendekatan Integratif

Rekonstruksi tafsir ilmiah adalah usaha modern dalam menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena alam, pengetahuan, dan eksistensi manusia. Tafsir ilmiah pada dasarnya berupaya menerangkan ayat-ayat kauniyah dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, tafsir ilmiah tidak seharusnya dilihat hanya sebagai upaya menyelaraskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan teori-teori sains kontemporer. Hal ini disebabkan oleh teori sains yang bersifat dinamis dan dapat berubah mengikuti perkembangan penelitian, sementara Al-Qur'an dipandang sebagai wahyu yang memiliki kebenaran yang abadi. Dengan demikian, rekonstruksi tafsir ilmiah perlu dilakukan untuk memastikan penafsiran terhadap ayat-ayat kauniyah lebih teliti, sistematis, dan seimbang.

Dasar utama untuk pengembangan tafsir ilmiah dapat ditemukan dalam ayat Allah Swt. berikut ini QS. Ali 'Imran :190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (١٩٠) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَرُكُوعًا وَعَلَى جُوهِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

¹¹ Bambang Pranggono, *Mukjizat Sains dalam Al-Qur'an* (Bandung: IDE Islami, 2008)

¹² Andi Rosa, *Gagasan Metodologi Tafsir Integratif...*

¹³ Mehdi Golshani, *The Holy Qur'an and the Sciences of Nature*

¹⁴ Andi Rosa, *Gagasan Metodologi Tafsir Integratif...*

¹⁵ Ibid.

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.

Ayat itu menunjukkan bahwa Al-Qur’an sangat memperhatikan fenomena alam sebagai petunjuk kekuasaan Allah. Pembentukan langit dan bumi serta peralihan malam dan siang tidak hanya dilihat sebagai fenomena alam biasa, melainkan juga sebagai bahan pemikiran bagi manusia yang memanfaatkan akalunya. Dalam konteks penafsiran ilmiah, ayat ini menjadi landasan bahwa observasi terhadap alam dan pemanfaatan akal adalah bagian dari ajaran Al-Qur’an. Namun, proses berpikir itu tetap seharusnya berkaitan dengan kesadaran spiritual, seperti halnya ayat tersebut menghubungkan aktivitas berpikir dengan zikir kepada Allah.¹⁶

Pendekatan komprehensif dalam tafsir ilmiah berupaya menyatukan wahyu, rasio, dan pengetahuan dalam satu kerangka pemahaman yang harmonis. Wahyu berperan sebagai sumber panduan dan moral, akal berperan sebagai alat untuk memahami dan menganalisis, sedangkan ilmu pengetahuan berfungsi sebagai cara untuk menguraikan fenomena empiris. Oleh karena itu, pendekatan integratif tidak menjadikan Al-Qur’an sebagai buku ilmu pengetahuan, melainkan sebagai kitab panduan yang mendorong manusia untuk mengamati tanda-tanda Allah, baik yang terdapat dalam teks wahyu maupun yang ada di alam semesta.¹⁷

Dalam rekonstruksi tafsir ilmiah, interpretasi terhadap ayat-ayat kauniyah harus diawali dengan prinsip-prinsip tafsir yang tepat. Penafsir harus mengerti arti bahasa Arab, konteks ayat, hubungan antar ayat, serta perspektif para mufasir. Setelah itu, pengetahuan dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman mengenai fenomena yang disebutkan dalam ayat. Dengan cara ini, pengetahuan tidak dijadikan sebagai penentu utama arti ayat, melainkan sebagai pendukung untuk menguraikan kenyataan alam yang sejalan dengan pesan umum Al-Qur’an.¹⁸

Selain QS. Ali ‘Imran: 190–191, ayat lainnya yang berkaitan dengan tafsir ilmiah adalah firman Allah SWT QS. Al-Anbiya’: 30

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا[ۗ] وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?

Ayat ini kerap dijadikan salah satu contoh dalam diskusi tafsir ilmiah karena mengandung petunjuk mengenai penciptaan langit dan bumi serta fungsi air dalam kehidupan. Dengan pendekatan terintegrasi, ayat ini tidak dapat langsung dipaksakan untuk sejalan dengan teori ilmiah tertentu. Sisi teologis dari ayat tersebut harus dipahami terlebih dahulu, yaitu bahwa kehidupan dan alam semesta adalah ciptaan Allah yang teratur. Ilmu pengetahuan dapat menjelaskan bagaimana air menjadi komponen vital bagi kehidupan, tetapi hasil tafsir tetap harus mempertahankan pesan utama ayat, yaitu ajakan untuk beriman dan menyadari kekuasaan Allah.¹⁹

Pendekatan integratif juga diperlukan untuk mencegah dua kecenderungan ekstrem dalam penafsiran ilmiah. Pertama, ada kecenderungan yang menolak secara total pemakaian ilmu pengetahuan dalam menafsirkan Al-Qur’an. Pandangan ini bisa menghambat interaksi antara

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 305.

¹⁷ Nidhal Guessoum, *Islam’s Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science* (London: I.B. Tauris, 2011), 50.

¹⁸ Nidhal Guessoum, *Islam’s Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science* (London: I.B. Tauris, 2011), 50.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 152.

wahyu dan kemajuan ilmu pengetahuan. Kedua, kecenderungan yang berlebihan dalam memaksakan ayat Al-Qur'an untuk selaras dengan teori sains kontemporer. Pendekatan seperti ini berbahaya karena akan menjadikan ayat Al-Qur'an sekadar alat untuk membenarkan teori ilmiah. Dengan demikian, pendekatan integratif muncul sebagai solusi, yaitu tetap mempertahankan otoritas wahyu dan prinsip tafsir, namun juga memberi ruang bagi ilmu pengetahuan sebagai alat penjelas.²⁰

Rekonstruksi interpretasi ilmiah dengan pendekatan integratif dapat dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Pertama, menetapkan ayat-ayat kauniyah yang akan diteliti. Kedua, menangkap arti ayat melalui analisis linguistik dan referensi tafsir. Ketiga, menganalisis konteks dan inti pesan dari ayat tersebut. Keempat, menyajikan hasil penelitian yang relevan dan sudah memiliki pondasi akademis yang kokoh. Kelima, menjalin keterkaitan antara pesan wahyu dan pengetahuan ilmiah tanpa mempertahankan kesimpulan yang dipaksakan. Keenam, menarik aspek teologis, etis, dan kemanusiaan dari hasil interpretasi itu.²¹

Dengan cara ini, rekonstruksi tafsir ilmiah melalui pendekatan integratif bertujuan untuk menciptakan pemahaman Al-Qur'an yang lebih komprehensif dan sesuai dengan kemajuan zaman. Tafsir ilmiah kini tidak lagi dilihat sebagai upaya mencocokkan ayat dengan teori sains, melainkan sebagai proses membaca ayat-ayat Allah secara komprehensif, baik ayat qauliyah dalam Al-Qur'an maupun ayat kauniyah di alam semesta. Dengan pendekatan ini, Al-Qur'an tetap dijadikan sebagai sumber panduan utama, sedangkan ilmu pengetahuan berfungsi sebagai alat untuk memperdalam pemahaman manusia tentang kebesaran Allah.²²

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa tafsir ilmi merupakan salah satu pendekatan dalam memahami Al-Qur'an yang berupaya mengaitkan ayat-ayat kauniyah dengan temuan ilmiah modern. Pendekatan ini memiliki kontribusi penting dalam menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, bahkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan sains.²³ Namun demikian, praktik tafsir ilmi kerap menghadapi persoalan metodologis, terutama ketika penafsiran cenderung bersifat justifikatif dengan memaksakan kesesuaian antara ayat dan teori ilmiah yang bersifat dinamis.²⁴

Analisis terhadap buku *Mukjizat Sains dalam Al-Qur'an* karya Bambang Pranggono menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan masih berada dalam kerangka tafsir ilmi yang menonjolkan aspek kemukjizatan ilmiah (*al-i'jaz*) dan penjelasan ayat melalui sains (*al-tabyin*). Meskipun demikian, pendekatan tersebut belum sepenuhnya memenuhi prinsip-prinsip metodologi tafsir yang komprehensif, khususnya dalam aspek analisis kebahasaan (bayani), konteks ayat, serta tahapan sintesis yang sistematis.²⁵

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan rekonstruksi tafsir ilmi melalui pendekatan integratif yang menempatkan wahyu sebagai sumber utama kebenaran, sementara sains diposisikan sebagai instrumen pendukung dalam memahami fenomena alam. Pendekatan ini menuntut adanya keseimbangan antara analisis tekstual, rasional, dan empiris, sehingga menghasilkan penafsiran yang tidak hanya ilmiah, tetapi juga teologis dan kontekstual.²⁶

²⁰ Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science* (London: I.B. Tauris, 2011), 55.

²¹ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: University of Chicago Press, 1980), 8–9.

²² Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam* (Cambridge: Islamic Texts Society, 1998), 120.

²³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), 110.

²⁴ Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science* (London: I.B. Tauris, 2011), 60.

²⁵ Bambang Pranggono, *Mukjizat Sains dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Ide Media, 2010), 25.

²⁶ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: University of Chicago Press, 1980), 9.

Dengan demikian, tafsir ilmiah tidak lagi dipahami sebagai upaya pembenaran terhadap teori sains, melainkan sebagai proses dialog yang konstruktif antara wahyu dan ilmu pengetahuan. Melalui pendekatan integratif, diharapkan dapat terwujud pemahaman Al-Qur'an yang lebih komprehensif, relevan, dan mampu menjawab tantangan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai fundamental yang terkandung di dalamnya.²⁷

Penutup

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat ditegaskan bahwa tafsir ilmi memiliki peran penting dalam menjembatani hubungan antara Al-Qur'an dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Pendekatan ini membuka ruang dialog antara wahyu dan sains, sehingga Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Namun demikian, tanpa landasan metodologis yang kuat, tafsir ilmi berpotensi terjebak pada kecenderungan justifikatif yang memaksakan kesesuaian antara ayat dan teori ilmiah yang sifatnya dinamis.

Melalui kajian terhadap buku *Mukjizat Sains dalam Al-Qur'an* karya Bambang Pranggono, terlihat bahwa upaya mengaitkan ayat-ayat kauniah dengan sains modern memiliki nilai edukatif, tetapi masih memerlukan penguatan dari sisi metodologi tafsir. Dalam hal ini, pendekatan integratif menjadi alternatif yang lebih komprehensif karena mampu menggabungkan dimensi kebahasaan, rasional, dan empiris secara seimbang dalam proses penafsiran.

Pendekatan integratif menempatkan wahyu sebagai sumber utama kebenaran, sementara ilmu pengetahuan berfungsi sebagai sarana untuk menjelaskan realitas empiris tanpa mengurangi otoritas teks Al-Qur'an. Dengan demikian, hubungan antara wahyu dan sains tidak lagi bersifat subordinatif atau saling menegasikan, melainkan menjadi dialog yang konstruktif dan saling melengkapi.

Sebagai implikasinya, rekonstruksi tafsir ilmi melalui pendekatan integratif diharapkan mampu menghasilkan pemahaman Al-Qur'an yang lebih utuh, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman. Pendekatan ini tidak hanya menjaga kemurnian pesan teologis Al-Qur'an, tetapi juga mendorong umat Islam untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari upaya memahami tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta.

Daftar Pustaka

- Bucaille, Maurice. *The Bible, The Qur'an and Science*. Paris: Seghers, 1976.
- Golshani, Mehdi. *The Holy Qur'an and the Sciences of Nature*. New York: Global Scholarly Publications, 1997.
- Pranggono, Bambang. *Mukjizat Sains dalam Al-Qur'an: Menggali Inspirasi Ilmiah*. Bandung: IDE Islami, 2008.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Rosa, Andi. "Gagasan Metodologi Tafsir Integratif dalam Mengkaji Teks Al-Qur'an sebagai Upaya Membangun Peradaban Umat yang Berkelanjutan." (PDF yang kamu gunakan).
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1993.
- Bakar, Osman. *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science*. Cambridge: Islamic Texts Society, 1998.

²⁷ Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam* (Cambridge: Islamic Texts Society, 1998), 125.

- Guessoum, Nidhal. *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. London: I.B. Tauris, 2011.
- Pranggono, Bambang. *Mukjizat Sains dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Quantum, 2005.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press, 1980.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press, 1996.
- Izutsu, Toshihiko. *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002.
- Al-Suyuti, Jalaluddin. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.
- Al-Zarkashi, Badruddin. *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1990.